

1. Di Atas Langit Masih Ada Langit

Dulu, saya biasa meraih ranking atas di sekolah. Di sekolah dasar, hampir tidak pernah tidak ranking satu. Di SMP, mulai ada beberapa saingan dari sekolah-sekolah yang lain memperebutkan ranking tertinggi. Di SMA, dengan siswa-siswanya yang hampir dari seluruh penjuru Indonesia, perlu perjuangan yang berat untuk menduduki peringkat teratas. Saingan semakin berat dan banyak, meskipun demikian Alhamdulillah masih menduduki ranking, meskipun tertatih-tatih, kadang terjatuh dan harus bangun kembali.

Di perguruan tinggi beda lagi ceritanya. Kini saya berhadapan dengan *creme de la creme*, atau *top of the top* dari SMA-SMA seluruh Indonesia. Dengan gaya belajar yang berbeda, adaptasi lingkungan yang berbeda, suasana, situasi, dan kondisi belajar yang

berbeda, sistem pendidikan yang berbeda, tujuan yang berbeda-beda, materi pembelajaran yang makin sulit dan makin berat, memang membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

Di sini banyak hal yang saya pelajari. Bagaimana cara untuk menjadi bijak dan rendah hati, serta senantiasa berpantang menyerah meskipun masalah datang menghadang. Di sini kedewasaan dan kemandirian ditempa. Jauh dari orang tua, harus mengerjakan dan memutuskan segala sesuatu seorang diri, membuat diri menjadi lebih memaknai kehidupan.

Kehidupan kuliah tidak lebih mudah. Kalau 60 orang terbaik dikumpulkan, dan diberi ranking dari 1 sampai 60, harus tetap ada yang menjadi ranking 60. Tentu tidak mudah bagi orang yang sudah terbiasa menduduki peringkat pertama, tiba-tiba harus berhadapan dengan orang-orang yang lebih pintar, dan menduduki peringkat yang paling bawah di kelasnya.

Secara realita demikianlah adanya, tapi secara psikologis dan emosional, banyak teman yang sulit menerima kenyataan ini. Mereka depresi dan stress. Beberapa akhirnya frustrasi dan tidak bisa melanjutkan studi dengan baik. Permasalahannya bukan pada kecerdasan atau kemampuan intelektual tapi lebih kepada kemampuan atau kecerdasan emosional, bagaimana mereka bisa kuat dan mampu bertahan di tengah persaingan yang ketat.

Di atas langit masih ada langit. Demikian pepatah yang sering saya dengar dari sandiwara radio Brama Kumbara jaman dahulu kala. Maknanya adalah, bahwa di atas orang yang sakti, masih ada orang lain yang lebih sakti lagi. Di atas orang yang pandai, akan ada orang lain yang lebih pandai lagi. Tidak perlu menyombongkan diri dan tetap rendah hati.

Dari situ saya banyak belajar untuk lebih rendah hati lagi. Buat apa menyombongkan kemampuan dan kepintaran kita, karena itu tidaklah berarti apa-apa di mata Tuhan. Dengan mudah Tuhan menciptakan

orang yang lebih baik daripada kita atau lebih pintar dari kita. Mudah pula bagi Tuhan untuk mencabut kecerdasan dan kemampuan dari otak kita begitu saja. Jadi apa yang kemudian kita sombongkan?

Kesadaran ini membuat saya mampu bertahan pada tahapan-tahapan kehidupan dan pendidikan selanjutnya. Bahwa menjadi nomor satu bukanlah segala-galanya, tapi manfaat apa yang bisa kita berikan kepada masyarakat semaksimal mungkin, semampu yang kita bisa.

Bahwa ini bukanlah pertandingan mengenai cepat-cepatan mencapai finish, tapi siapa yang paling kuat bertahan sampai di akhir. Yang cepat sampai finish, ada pula yang gagal di etape selanjutnya, karena energi dan fokusnya sudah dihabiskan di fase-fase awal. Tapi mencoba terus bertahan dan melangkah di saat orang lain sudah menyerah dan angkat tangan, itu yang luar biasa. Paling tidak menurut saya.

Tiap orang pada akhirnya menempuh perjalanan hidupnya sendiri. Tiap orang mempunyai

"pertandingan dan perlombaan" masing-masing. Saya memilih lomba siapa yang tertawa paling akhir, bukan yang finish duluan. Orang lain silakan memilih "lombanya" sendiri.

Buat yang merasa selama ini kalah, atau tidak meraih peringkat atas, jangan menyerah. Terus berjuang. Carilah "lombamu" sendiri dan jadilah pemenang kehidupan. Setelah reuni dan menjumpai teman-teman masa kecil dulu, banyak pula yang telah berhasil menjadi orang penting dan orang besar, meskipun dulunya tidak meraih ranking, tapi mereka tetap berjuang dan bertahan.

Yang dulunya ranking juga ada yang tenggelam, tak terdengar lagi beritanya. Ada yang setelah terpuruk sulit untuk bangkit lagi, atau memilih untuk menjadi orang yang biasa-biasa saja. Mudah buat Allah SWT membolak-balikkan nasib seseorang. Kuncinya adalah selalu bersyukur dan bersabar. Kekurangan adalah ujian, tapi kelebihan juga bisa menjadi ujian bagi kita jika kita salah memanfaatkannya.